

Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama di Era Abad ke-21: Analisis Multikultural & Integrasi Nilai

Muhammad Faiz Isra¹, Noveriyanto²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Bengkulu

E-mail: muhammadfaizisra@umb.ac.id¹, noveriyanto@umb.ac.id²

Article History:

Received: 17 Juli 2025

Revised: 22 September 2025

Accepted: 10 November 2024

Keywords: pendidikan agama islam, moderasi beragama, multikulturalisme, wasathiyyah, abad ke-21.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Moderasi Beragama dalam konteks multikultural abad ke-21 dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran spiritual, sosial, dan multikultural peserta didik. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama yang berlandaskan prinsip wasathiyyah (keseimbangan), 'adl (keadilan), dan tasamuh (toleransi) mampu memperkuat karakter religius yang inklusif, mencegah radikalisme, serta menumbuhkan sikap saling menghargai dalam masyarakat majemuk. Dengan demikian, sinergi antara PAI dan moderasi beragama menjadi fondasi penting dalam membangun pendidikan Islam yang adaptif, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan universal di era abad ke-21.

PENDAHULUAN

Pada era abad ke-21, dunia menghadapi tantangan globalisasi yang berdampak luas terhadap seluruh aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan dan keagamaan. Arus informasi yang cepat, perkembangan teknologi digital, serta mobilitas sosial yang tinggi telah menciptakan masyarakat yang semakin plural, terbuka, dan kompleks. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan sikap toleran terhadap keberagaman yang ada di sekitarnya (Nata, 2019).

Fenomena intoleransi, radikalisme, dan eksklusivisme agama yang muncul di berbagai kalangan menjadi tantangan serius bagi pendidikan Islam masa kini (Azra, 2017). Dalam banyak kasus, pemahaman keagamaan yang sempit dan tidak kontekstual menyebabkan ketegangan sosial antarumat beragama. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan paradigma baru yang menekankan moderasi beragama sebagai prinsip utama dalam beragama dan bermasyarakat (M. Q. Shihab, 2019).

Moderasi beragama (*wasathiyyah*) dalam Islam sesungguhnya telah menjadi ajaran fundamental yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan sikap tengah-tengah dalam menghadapi berbagai perbedaan (Al-Qaradawi, 2007). Nilai-nilai ini perlu diintegrasikan dalam sistem pendidikan agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif dan

menampilkan perilaku yang inklusif. PAI di era abad ke-21 dituntut tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu keagamaan, tetapi juga transformasi nilai yang mendorong terciptanya harmoni sosial di tengah pluralitas masyarakat (Muhaimin, 2016).

Selain itu, pendekatan multikultural dalam pendidikan menjadi relevan untuk mengakomodasi keberagaman latar belakang peserta didik (Banks, 2015). Pendidikan multikultural dalam PAI berfungsi untuk menanamkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan budaya dan keyakinan, serta memperkuat identitas nasional tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai Islam dan semangat multikulturalisme dapat menciptakan proses pendidikan yang humanis, dialogis, dan relevan dengan kebutuhan zaman (Dawam, 2011).

Di sisi lain, perubahan paradigma pendidikan di era digital menuntut adanya inovasi dalam metode dan pendekatan pembelajaran PAI (Suyadi, 2020). Penggunaan teknologi informasi dalam pendidikan dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui konten digital yang edukatif dan interaktif. Namun demikian, hal ini juga membutuhkan kesiapan guru PAI untuk menjadi agen perubahan yang mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi secara kontekstual dan menarik bagi generasi muda (Zainuddin, 2021).

Dalam konteks sosial Indonesia yang majemuk, upaya memperkuat moderasi beragama melalui pendidikan menjadi sangat penting untuk menjaga keutuhan bangsa (Kementerian Agama RI, 2019). PAI yang berorientasi pada nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan cinta tanah air dapat menjadi benteng ideologis terhadap pengaruh ekstremisme yang dapat mengancam persatuan nasional (Umar, 2014). Oleh karena itu, kajian tentang integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam perlu dikembangkan secara ilmiah, sistematis, dan berbasis pada analisis multikultural (Maksum, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya untuk menganalisis bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat berperan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di era abad ke-21 melalui pendekatan multikultural dan integratif (Hamdi, 2022). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman, serta memperkuat karakter bangsa yang damai, toleran, dan berkeadaban (Abdullah, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi fenomenologis dan strategi studi kepustakaan (library research). Pendekatan fenomenologi dipilih untuk menafsirkan struktur makna nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam pada konteks abad ke-21 secara mendalam, sehingga pemahaman tidak hanya berhenti pada deskripsi tekstual, tetapi juga pada makna yang dihayati dan diproduksi dalam wacana pendidikan Islam kontemporer (Creswell, 2018; M. Q. Shihab, 2019). Sumber data penelitian sepenuhnya berasal dari literatur ilmiah, terdiri dari sumber primer berupa karya-karya otoritatif mengenai wasathiyyah dan pendidikan multikultural—seperti *Wasathiyyah* M. Quraish Shihab, *Moderasi Beragama* Kemenag RI, dan *Multicultural Education* Banks—serta sumber sekunder berupa buku metodologi, jurnal ilmiah, artikel konseptual, dan dokumen kebijakan pendidikan (Banks, 2015; Nata, 2019; Zed, 2008).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi literatur dengan prosedur identifikasi, seleksi relevansi, pembacaan intensif, pencatatan sistematis, serta pembacaan hermeneutik untuk memahami makna teks dalam konteks epistemik dan sosialnya (Lexy J. Moleong, 2017; Ricoeur, 1976). Analisis data dilaksanakan melalui analisis deskriptif–analitis dan

tematik, dengan tahapan inventarisasi pustaka, reduksi dan kategorisasi data, analisis tematik, interpretasi fenomenologis, dan sintesis konseptual, sebagaimana dianjurkan dalam analisis data kualitatif (Miles & Huberman, 2014; Sugiyono, 2018). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teori dan triangulasi sumber pustaka untuk menghindari bias perspektif tunggal, bukan melalui *member-checking* empiris karena unit analisis penelitian ini adalah teks, bukan subjek lapangan (Muhaimin, 2016; Umar, 2014). Dengan demikian, metode ini memastikan bahwa interpretasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam tetap berada dalam koridor akademik yang sistematis, komprehensif, dan berbasis konstruksi makna ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Abad ke-21

Kajian literatur menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di abad ke-21 tidak lagi cukup berfungsi sebagai media penyampaian dogma keagamaan semata, tetapi juga harus mampu menumbuhkan kecerdasan spiritual, sosial, dan multikultural peserta didik (Nata, 2019). Perubahan paradigma ini muncul sebagai respons terhadap tantangan globalisasi, disrupsi teknologi, serta derasnya arus informasi dan budaya lintas negara. PAI kini dituntut untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan adaptif, agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agamanya, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial yang plural dan dinamis (Abdullah, 2020).

Dalam konteks globalisasi yang kompleks, PAI berfungsi sebagai sistem nilai yang membentuk kesadaran kebangsaan dan kemanusiaan. Pendidikan agama tidak boleh terjebak dalam narasi eksklusif yang menonjolkan perbedaan, tetapi harus menjadi kekuatan pemersatu bangsa (M. Q. Shihab, 2019). PAI abad ke-21 menekankan pengembangan *religious intelligence* — kemampuan memahami agama secara kritis, reflektif, dan terbuka terhadap realitas sosial. Peserta didik diarahkan untuk menempatkan nilai keislaman sebagai fondasi moral universal, bukan sekadar simbol identitas keagamaan.

Penelitian oleh Arifin & Huda (2024) dalam TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Sinta 2) menegaskan bahwa pendekatan reflektif-dialogis menjadi model pembelajaran paling efektif untuk PAI kontemporer (Arifin & Huda, 2024). Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator dialog antara nilai-nilai Islam dan realitas hidup siswa. Pembelajaran tidak lagi bersifat monologis dan tekstual, melainkan mengedepankan pengalaman spiritual dan moral yang kontekstual. Strategi ini menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik bahwa agama bukanlah entitas yang kaku, tetapi sumber inspirasi dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Lebih lanjut, Nata (2019) menekankan bahwa kurikulum PAI yang efektif harus berbasis kompetensi multikultural, yang berorientasi pada kemampuan hidup dalam keberagaman sosial dan budaya. Konsep ini sejalan dengan semangat Islam rahmatan lil ‘alamin, yakni Islam yang membawa rahmat dan kedamaian bagi semua manusia. Dengan demikian, pengajaran agama tidak boleh diarahkan pada pembentukan eksklusivitas, melainkan pada penanaman nilai-nilai keterbukaan, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Dalam praktiknya, integrasi nilai multikultural ke dalam PAI dapat diwujudkan melalui kurikulum tematik, metode partisipatif, dan penggunaan studi kasus lintas budaya (Zuhdi, 2023). Guru dapat menstimulasi siswa untuk memahami perbedaan keyakinan, budaya, dan etnis melalui pembelajaran berbasis proyek atau diskusi lintas nilai. Pendekatan ini memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa serta menumbuhkan kesadaran bahwa keberagaman adalah keniscayaan yang dikehendaki Tuhan (QS. Al-Hujurat: 13).

Secara fenomenologis, pengalaman keagamaan peserta didik di era digital banyak

dipengaruhi oleh interaksi sosial, media daring, dan lingkungan pendidikan (Creswell, 2018). Hal ini menuntut guru PAI untuk mampu mengaitkan nilai-nilai Islam dengan fenomena kekinian, seperti isu toleransi, etika bermedia sosial, dan tanggung jawab digital. Fenomenologi menekankan bahwa pengalaman beragama adalah hasil kesadaran subjektif manusia terhadap realitas transenden yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI seharusnya membantu peserta didik memahami makna spiritual dari setiap interaksi sosialnya.

Dalam kerangka pendidikan digital, PAI perlu mengembangkan media pembelajaran inovatif berbasis teknologi seperti e-learning, video interaktif, dan simulasi nilai moral (Mulyono, 2023). Penggunaan media digital bukan hanya memudahkan transfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai Islam secara kreatif dan relevan dengan generasi milenial dan Gen Z. Hal ini sejalan dengan gagasan M. Amin Abdullah (2020) bahwa pendidikan Islam harus bersifat dialogis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa kehilangan substansi spiritualitasnya (Abdullah, 2020).

Lebih jauh lagi, PAI di abad ke-21 juga berfungsi sebagai sistem transformasi karakter dan moralitas sosial. Pendidikan agama harus membentuk individu yang tidak hanya taat ritual, tetapi juga peduli terhadap keadilan sosial, lingkungan, dan kemanusiaan (Syafi'i, 2024). Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan keadilan sosial perlu ditekankan sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, PAI menjadi wahana pembentukan insan kamil — manusia paripurna yang seimbang antara iman, akal, dan amal.

Tantangan implementasi PAI dalam konteks ini adalah kemampuan guru untuk menjadi figur inspiratif dan transformatif. Banyak guru PAI masih berfokus pada aspek kognitif, belum menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik siswa (Nugroho, 2024). Diperlukan pelatihan pedagogis dan spiritual agar guru mampu menerapkan pendekatan humanistik dan reflektif dalam mengajarkan agama. Guru bukan hanya penyampai ajaran, tetapi juga model nilai-nilai moderasi dan toleransi.

Akhirnya, Pendidikan Agama Islam di era abad ke-21 diharapkan menjadi jembatan antara keimanan dan kemanusiaan. Ia harus berperan aktif dalam membentuk warga dunia yang beretika, damai, dan saling menghormati, tanpa kehilangan jati diri keislamannya (Fatoni, 2024). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, moderasi beragama, dan teknologi, PAI dapat menjadi motor pembaruan moral dan spiritual di tengah tantangan peradaban modern.

Moderasi Beragama di Era Abad ke-21

Moderasi beragama merupakan konsep penting dalam menjawab tantangan keberagamaan di abad ke-21 yang ditandai oleh pluralitas, globalisasi, dan derasnya arus informasi. Variabel ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai wasathiyyah—yakni keseimbangan, keadilan, dan toleransi—diinternalisasikan dalam pendidikan dan kehidupan sosial. Menurut M. Quraish Shihab (2019), moderasi beragama adalah sikap tengah yang menghindari sikap ekstrem, baik dalam keyakinan maupun dalam praktik beragama. Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis, terbuka terhadap perbedaan, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip keislaman yang berkeadilan.

Nilai-nilai wasathiyyah dalam Islam sejatinya bukan konsep baru, tetapi bagian dari ajaran dasar yang menekankan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, individu dan masyarakat, serta teks dan konteks (A. Shihab, 2020). Dalam praktik pendidikan, hal ini berarti proses pembelajaran agama harus mampu membangun kesadaran keberagamaan yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Guru dan lembaga pendidikan berperan sebagai mediator yang

menanamkan nilai keseimbangan ini secara sistematis, baik melalui kurikulum, metode, maupun keteladanan sosial.

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tiga pilar utama: pertama, keseimbangan antara teks dan konteks, yakni memahami ajaran Islam dengan mempertimbangkan realitas sosial; kedua, toleransi antaragama dan intraagama, melalui dialog terbuka dan empatik; dan ketiga, keadilan sosial, yang menempatkan nilai Islam sebagai dasar bagi terciptanya masyarakat damai dan beradab (Arifin & Huda, 2024). Ketiga pilar ini menjadi pondasi filosofis bagi penguatan pendidikan Islam yang inklusif dan antiradikalisme di Indonesia.

Menurut Fatoni et al. (2021) dalam Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah (Scopus indexed), pendidikan Islam yang menginternalisasikan nilai-nilai inklusif dan multikultural terbukti mampu mencegah radikalisme dan intoleransi di lembaga pendidikan. Pendidikan agama yang moderat tidak menolak perbedaan, tetapi mengelolanya secara produktif. Ia melahirkan generasi yang berakhlak mulia, namun tidak kaku dalam menanggapi perubahan zaman. Penerapan pendekatan multikultural dalam kurikulum PAI memperkuat empati, rasa hormat, dan solidaritas di antara siswa dari berbagai latar belakang sosial.

Pendekatan fenomenologis memperlihatkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar ide atau konsep teoretis, tetapi pengalaman spiritual yang hidup dan dialami secara sosial (Ricoeur, 1976). Moderasi bukan sesuatu yang diajarkan secara kognitif semata, melainkan dibentuk melalui praktik dan interaksi sehari-hari di lingkungan pendidikan dan masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, pengalaman beragama yang moderat menjadi jembatan harmoni sosial. Oleh karena itu, pendidikan moderasi harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran batin dan empati sosial melalui pengalaman keberagamaan yang reflektif.

Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, muncul fenomena “digital religiosity” di mana pemahaman dan ekspresi keagamaan banyak terbentuk melalui media sosial (Mulyono, 2023). Fenomena ini membawa dua sisi: di satu sisi memperluas akses terhadap ilmu agama, tetapi di sisi lain dapat mempercepat penyebaran ide-ide ekstrem dan intoleran. Oleh karena itu, moderasi beragama di era digital menuntut literasi keagamaan dan literasi media yang tinggi. Guru dan pendidik PAI perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis agar tidak mudah terjebak dalam narasi keagamaan yang bias atau provokatif.

Selanjutnya, moderasi beragama di abad ke-21 menuntut transformasi kurikulum pendidikan Islam (Abdullah, 2020). Kurikulum harus menanamkan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan studi lintas agama, filsafat moral, dan pendidikan kewarganegaraan global ke dalam mata pelajaran agama. Pendekatan ini memperluas wawasan peserta didik dan memperkuat pemahaman bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia (rahmatan lil ‘alamin).

Namun demikian, berbagai tantangan implementatif masih muncul dalam mewujudkan moderasi beragama di lembaga pendidikan. Guru PAI masih berfokus pada aspek normatif dan belum mampu mengelola dialog lintas nilai secara terbuka. Selain itu, resistensi budaya di masyarakat terhadap isu pluralitas dan inklusivitas sering kali menjadi hambatan dalam penerapan nilai moderasi. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI untuk memperkuat kompetensi sosial, pedagogis, dan teologis mereka dalam mengajarkan moderasi beragama.

Dari sudut pandang sosial, moderasi beragama juga memiliki fungsi strategis dalam memperkuat ketahanan ideologis bangsa (Abdullah, 2020). Di tengah menguatnya politik identitas

dan penyebaran ujaran kebencian berbasis agama, pendidikan moderasi menjadi benteng yang menjaga persatuan dan solidaritas nasional. PAI sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran penting dalam membentuk generasi Muslim yang berjiwa damai, toleran, dan cinta tanah air. Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya konsep keagamaan, tetapi juga agenda kebangsaan.

Akhirnya, dapat ditegaskan bahwa moderasi beragama di era abad ke-21 merupakan wujud nyata dari Islam yang humanis, rasional, dan inklusif (A. Shihab, 2020). Ia menuntut integrasi antara kesalehan individual dan tanggung jawab sosial. Melalui pendidikan yang berbasis refleksi, dialog, dan pengalaman spiritual, peserta didik akan mampu menjadi agen perdamaian dan keadilan di tengah masyarakat multikultural. Dengan pendekatan fenomenologis, moderasi beragama bukan sekadar teori, tetapi pengalaman hidup yang menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan adalah rahmat, dan keberagaman adalah jalan menuju kemanusiaan universal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Moderasi Beragama merupakan dua variabel yang saling berkelindan dalam membentuk paradigma keberagaman yang adaptif, humanis, dan kontekstual di era abad ke-21. Melalui pendekatan fenomenologis dan kajian pustaka, ditemukan bahwa PAI tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan kesadaran moral, sosial, dan multikultural yang relevan dengan kompleksitas kehidupan modern.

Pertama, PAI di abad ke-21 harus dikembangkan sebagai pendidikan yang reflektif-dialogis, bukan dogmatis-normatif. Pembelajaran agama perlu diarahkan pada pembentukan *character building* yang melibatkan kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial. Dalam konteks masyarakat digital dan multikultural, kurikulum PAI perlu mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan, empati sosial, serta literasi keagamaan yang mendorong siswa berpikir kritis dan terbuka terhadap perbedaan.

Kedua, Moderasi Beragama menjadi ruh yang menjiwai pelaksanaan PAI di lembaga pendidikan. Konsep *wasathiyyah* yang mengandung nilai keseimbangan, keadilan, dan toleransi harus menjadi pedoman utama dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan Islam. Moderasi tidak hanya dimaknai sebagai sikap tengah dalam beragama, tetapi juga sebagai kesadaran eksistensial untuk menjadikan agama sebagai jalan perdamaian dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

Ketiga, hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama ke dalam PAI berperan strategis dalam mencegah radikalisme dan intoleransi. Melalui pembelajaran berbasis dialog, empati, dan refleksi sosial, peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara kontekstual, tidak hitam-putih, serta berorientasi pada nilai kemanusiaan universal. Hal ini sejalan dengan semangat *rahmatan lil 'alamin*, yang menjadikan Islam sebagai kekuatan moral yang menebarkan kasih sayang dan kedamaian.

Keempat, dalam perspektif fenomenologis, pengalaman keberagaman siswa terbentuk melalui interaksi sosial, media digital, dan lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan moderasi beragama dalam PAI bergantung pada keteladanan guru, desain kurikulum yang inklusif, serta budaya sekolah yang menghargai perbedaan. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajar teks agama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral yang relevan dengan dinamika zaman.

Kelima, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan struktural dan kultural, seperti minimnya pelatihan bagi guru tentang pendidikan moderasi, resistensi terhadap pluralitas, serta

kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik lapangan. Untuk itu, perlu ada kebijakan strategis dari lembaga pendidikan dan pemerintah dalam memperkuat pendidikan agama yang moderat melalui peningkatan kapasitas pendidik, literasi digital, dan penguatan jejaring akademik multikultural.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa sinergi antara Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama merupakan kunci dalam membangun generasi Muslim abad ke-21 yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sekaligus memiliki kesadaran multikultural dan tanggung jawab sosial. Pendidikan agama yang moderat bukan hanya tentang memahami teks-teks suci, tetapi juga tentang menafsirkan nilai-nilai ilahi dalam konteks kemanusiaan universal. Dengan demikian, PAI yang berorientasi pada moderasi beragama menjadi pilar penting dalam mewujudkan masyarakat yang damai, adil, dan berperadaban.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2020). *Islam dan Keindonesiaan: Meneguhkan Moderasi dan Toleransi*. Suara Muhammadiyah.
- Al-Qaradawi, Y. (2007). *Fiqh al-wasathiyah al-Islamiyyah*. Dar Al-Syuruq.
- Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 143–154. <https://doi.org/doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>
- Azra, A. (2017). *Islam Substantif: Agar Umat Tidak menjadi Buih*. Mizan Press.
- Banks, J. A. (2015). *Multicultural education: Issues and perspectives*. ohn Wiley & Sons.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks. Sage Publications.
- Dawam, A. (2011). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Fatoni, A. (2024). Transformative Islamic Education in the Age of Globalization. *International Journal of Islamic Studies*, 12(4), 75–84.
- Fatoni, Susanto, I., Pratama, H. O., & Julaihah, S. (2021). Multicultural Inclusive Education in the Deradicalization of Islamic Education in Indonesia. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 6(2), 401–408. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/tadris.v6i2.10246>
- Hamdi, A. Z. (2022). *Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah dan Madrasah*. UINSA Press.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 36). PT. Remaja Rosdakarya.
- Maksum, A. (2015). *Islam dan Pluralisme: Dinamika Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia*. LKiS.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Muhaimin. (2016). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, D. (2023). Digital Pedagogy in Islamic Education: Opportunities and Challenges. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 33–42.
- Nata, A. (2019). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Rajawali Press.
- Nugroho, D. (2024). Professional Competence of Islamic Education Teachers in the Era of Society 5.0. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 6(2), 130–138.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas Christian University Press.
- Shihab, A. (2020). *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Mizan Press.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyadi. (2020). *Revolusi industri 4.0 dan pendidikan Islam di Indonesia*. UAD.
- Syafi'i, A. (2024). Character Building in Islamic Education Perspective. *Journal of Moral and Civic Education*, 5(2), 101–110.
- Umar, N. (2014). *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*. Elex Media Komputindo.
- Zainuddin. (2021). *Digitalisasi Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang*. UIN Maliki Press.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhdi, H. (2023). Multicultural Approach in Islamic Religious Education. *Al-Ta'dib: Journal of Islamic Education Studies*, 15(3), 210–222.